



Submitted: September, 2, 2026 Accepted: September, 29, 2026 Published: September, 30, 2026

Hubungan Penggunaan Panty liner dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Angkatan 2023 Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Windi nurhasanah, Dita Kristiana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: windinurhasanah2021@gmail.com

Abstract

Background: Vaginal discharge is a common reproductive health problem among adolescent females and may be either physiological or pathological. If not properly managed, it can lead to complications. One factor suspected to influence the occurrence of vaginal discharge is the improper use of panty liners, particularly when their use does not adhere to the principles of genital hygiene.

Purpose: This study aimed to determine the relationship between panty liner use and the occurrence of vaginal discharge among female students, based on theories of reproductive health, personal hygiene, and vaginal flora imbalance.

Method: This study employed a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 87 respondents selected using purposive sampling. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability and were subsequently analyzed using the Chi-square test.

Results: The results showed that most respondents rarely used panty liners (87.4%), while the majority experienced vaginal discharge (86.2%). Bivariate analysis revealed a significant relationship between panty liner use and the occurrence of vaginal discharge ($p = 0.015$). Improper use of panty liners, such as prolonged use without changing them regularly, may increase moisture in the genital area, thereby promoting the growth of microorganisms that can cause vaginal discharge.

Conclusion: In conclusion, there is a significant relationship between panty liner use and the occurrence of vaginal discharge. Therefore, education regarding the proper use of panty liners and the practice of good personal hygiene is needed as a preventive measure.

Keywords: Panty Liner Use, Occurrence of Vaginal Discharge

**HUBUNGAN PENGGUNAAN *PANTY LINER* DENGAN KEJADIAN
KEPUTIHAN PADA MAHASISWI ANGKATAN 2023 PROGRAM
STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA UNIVERSITAS
'AISYIYAH YOGYAKARTA**

Windi nurhasanah, Dita Kristiana

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Email: windinurhasanah2021@gmail.com

Pendahuluan: Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja putri dan dapat bersifat fisiologis maupun patologis serta berpotensi menimbulkan komplikasi apabila tidak ditangani dengan baik. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah penggunaan *panty liner* yang tidak sesuai dengan prinsip *higiene genital*.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan pada mahasiswi berdasarkan teori kesehatan reproduksi, *personal hygiene*, serta ketidakseimbangan *flora vagina*.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 87 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden jarang menggunakan *panty liner* (87,4%) dan mayoritas mengalami keputihan (86,2%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan ($p = 0,015$). Penggunaan *panty liner* yang tidak tepat, seperti penggunaan dalam waktu lama tanpa penggantian, dapat meningkatkan kelembapan area genital sehingga memicu pertumbuhan *mikroorganisme* penyebab keputihan.

Simpulan: Disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan, sehingga diperlukan edukasi terkait penggunaan yang tepat serta penerapan *personal hygiene* yang baik sebagai upaya pencegahan.

Kata Kunci: Penggunaan *panty liner*, kejadian keputihan

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi wanita berkaitan dengan kualitas hidup dan kesejahteraan generasi, mencakup aspek fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh. Salah satu masalah yang sering dialami perempuan adalah keputihan (*fluor albus*) (Wardiyah et al. 2022). Keputihan pada usia reproduktif dapat bersifat fisiologis maupun patologis. World Health Organization menunjukkan peningkatan sekitar 5% tiap tahun pada remaja dengan infeksi menular seksual bergejala keputihan, dan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja perempuan mengalaminya setiap tahun (Munthe and Manoppo 2020). Studi di India melaporkan prevalensi 28,99% dan di Eropa sekitar 25%. Secara global (WHO 2025), prevalensi vaginosis bakteri pada wanita usia reproduksi berkisar 23–29%, menunjukkan tingginya beban masalah akibat ketidakseimbangan flora vagina yang dapat meningkatkan risiko infeksi menular seksual dan komplikasi kehamilan.

Di Indonesia, lebih dari 75% wanita pernah mengalami keputihan dan sekitar 40–50% mengalaminya lebih dari dua kali (Mita Wijayanti and Tri Susilowati 2022). Remaja putri memiliki risiko lebih tinggi terhadap keputihan patologis. Penelitian di DIY tahun 2009 menunjukkan 68% dari 2,9 juta remaja putri usia 15–24 tahun mengalami keputihan

patologis. Studi tahun 2018 pada mahasiswi kebidanan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta menemukan sebagian besar responden dengan penggunaan panty liner baik tidak mengalami keputihan (36,4%), namun tetap terdapat kasus keputihan pada penggunaan baik (17,6%), cukup baik (11,1%), dan tidak baik (1,3%), dengan analisis menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan panty liner dan kejadian keputihan.

Isu keputihan juga menjadi perhatian kebijakan kesehatan nasional. UU Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menegaskan

tanggung jawab kolektif negara, pemerintah daerah, keluarga, dan masyarakat dalam menyediakan layanan kesehatan reproduksi remaja yang komprehensif. Implementasinya dilakukan melalui program seperti Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku sehat (Muhamad et al. 2019). Keputihan merupakan keluhan kedua terbanyak setelah gangguan haid dan sering berkaitan dengan infeksi bakteri. Keputihan dapat bersifat fisiologis akibat pengaruh hormon atau patologis karena infeksi seperti kandidiasis, vaginosis bakteri, dan trikomoniasis (Amalia et al. 2022). Kondisi patologis berisiko menyebabkan infertilitas, gangguan kehamilan, hingga peningkatan risiko penyakit menular seksual. Persepsi bahwa keputihan selalu normal atau hanya disebabkan infeksi jamur tidak sepenuhnya tepat, karena faktor kebersihan diri dan infeksi organ reproduksi juga berperan (Yulina Dwi Hastuty, S.Kep, Ners., Yusniar Siregar, SST., and Erina Putri 2023).

Panty liner digunakan oleh perempuan untuk menyerap cairan vagina, keringat, dan sisa darah dalam jumlah kecil, sehingga dapat menjaga kebersihan, kenyamanan, serta membantu menjaga pakaian dalam tetap bersih. Namun, penggunaan panty liner yang tidak tepat, seperti digunakan terlalu lama, jarang diganti, atau digunakan setiap hari, dapat meningkatkan kelembapan pada area genital. Kondisi ini dapat mendukung pertumbuhan bakteri dan jamur, sehingga berisiko menimbulkan keputihan (Putri et al. 2021).

Keputihan yang tidak ditangani dapat menyebar ke organ reproduksi bagian dalam, menyebabkan infertilitas, meningkatkan risiko kehamilan ektopik, bahkan menjadi tanda awal kanker serviks (Wahyuni, 2024). Di Indonesia, kanker serviks menempati

urutan kedua dengan lebih dari 36.000 kasus baru per tahun dan sekitar 70% terdeteksi pada stadium lanjut (Kemenkes 2025). Secara global, kematian akibat kanker mencapai hampir 9 juta pada 2017 dan diproyeksikan meningkat menjadi 13 juta, sementara Riskesdas 2013 mencatat prevalensi kanker 1,4 per 100 penduduk.

Rendahnya perilaku higiene remaja putri (69,3%) meningkatkan risiko gangguan reproduksi seperti keputihan (Kesehatan and Indonesia 2019). Sekitar 33% masalah kesehatan reproduksi wanita usia produktif dipengaruhi kurangnya pengetahuan dan perilaku higiene yang tidak tepat (Retang et al. 2021). Ketidak seimbangan flora vagina akibat penurunan *Lactobacillus* dapat memicu infeksi (Putinah et al., 2021). Perilaku berisiko meliputi higiene vulva yang kurang tepat dan penggunaan panty liner yang tidak benar, yang sebaiknya diganti maksimal 3–6 jam (Putri et al. 2021). Edukasi higiene terbukti menurunkan keputihan abnormal (Damiani et al. 2023).

Bidan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan, khususnya dalam pencegahan dan penanganan keputihan. Peran bidan meliputi sebagai pelaksana pelayanan kesehatan, pendidik, pengelola program, serta peneliti dalam memberikan asuhan kepada perempuan dengan masalah kesehatan reproduksi. Dalam hal ini, bidan juga berperan dalam memberikan edukasi dan konseling mengenai kebersihan organ reproduksi serta penggunaan panty liner yang benar untuk mencegah terjadinya keputihan patologis (Reza 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswi Kebidanan angkatan 2023 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta melalui wawancara terhadap 10 responden, diperoleh hasil bahwa 8 responden (80%) menggunakan panty liner dan mengalami keputihan fisiologis dengan ciri cairan bening, tidak berbau, dan tidak disertai rasa

gatal. Sementara itu, 2 responden lainnya menggunakan panty liner namun tidak mengalami keputihan. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi kejadian keputihan pada pengguna panty liner. Tingginya penggunaan panty liner pada mahasiswa yaitu sekitar 80% menjadi salah satu masalah yang ditemukan di UNISA. Meskipun sebagian besar responden mengalami keputihan fisiologis, penggunaan panty liner yang tinggi tetap perlu dikaji karena pemakaian yang tidak tepat atau terlalu sering dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peneliti ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut hubungan penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan pada mahasiswi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik korelasi dengan rancangan Cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi Program Sarjana Kebidanan Angkatan 2023 di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, dengan sampel sebanyak 87 mahasiswi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi mahasiswi aktif Program Sarjana Kebidanan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Angkatan 2023 yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi yaitu responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner adopsi terkait penggunaan panty liner dari Septhia Ulfa Verawati (2018), dengan hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar butir pertanyaan memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,4438) sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha memperoleh nilai 0,865 ($>0,60$), yang menunjukkan bahwa instrumen reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Selain itu, instrumen kuesioner kejadian keputihan diadopsi dari

Sulastri Handayani (2019), dengan hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan memiliki nilai Aiken's $V \geq 0,30$ sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's $\alpha \geq 0,60$, sehingga instrumen tersebut dinyatakan reliabel dan layak digunakan

dalam penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik, yaitu uji statistik chi-square. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik penelitian dari Komite Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor surat 5208/KEP-UISA/II/2025.

HASIL

1. Analisis Univariat Penggunaan Panty Liner

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. 1 Karakteristik Responden

Usia	F	%
19 Tahun	3	3.4%
20 Tahun	35	40.2%
21 Tahun	39	44.8%
22 Tahun	4	4.6%
23 Tahun	6	6.9%
TOTAL	87	100.0

Berdasarkan tabel 1.1, Penelitian ini dilakukan pada 87 mahasiswi Program Sarjana Kebidanan Angkatan 2023 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berusia 21 tahun sebanyak 39 orang (44,8%), diikuti usia 20 tahun sebanyak 35 orang (40,2%), usia 23 tahun sebanyak 6 orang (6,9%), usia 22 tahun sebanyak 4 orang (4,6%), dan usia 19 tahun sebanyak 3 orang (3,4%)

b. Distribusi Frekuensi Penggunaan Panty Liner

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Penggunaan Panty Liner

	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
<i>Valid</i> Baik	3	3.4	3.4	3.4
Cukup	76	87.4	87.4	90.8
Tidak Baik	8	9.2	9.2	100.0
Total	87	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 1.2 hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki penggunaan

panty liner dalam kategori cukup sebanyak 76 orang (87,4%). Responden dengan kategori penggunaan panty liner tidak baik sebanyak 8 orang (9,2%), sedangkan kategori baik hanya sebanyak 3 orang (3,4%).

c. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan

		Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
<i>Valid</i>	Tidak	12	13.8	13.8	13.8
	Ya	75	86.2	86.2	100.0
	Total	87			

Berdasarkan tabel 1.3, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan, yaitu sebanyak 75 orang (86,2%), sedangkan responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 12 orang (13,8%). Dengan demikian, mayoritas responden berada pada kategori mengalami keputihan. Pengkategorian kejadian keputihan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan nomor 1, kemudian dikelompokkan menjadi kategori "Ya" apabila mengalami keputihan (skor 1) dan kategori "Tidak" apabila tidak mengalami keputihan (skor 0).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3.4 Hubungan Penggunaan *Panty Liner* dengan kejadian keputihan di Universitas Aisyiyah Yogyakarta

No	<i>Panty Liner</i>	Tidak Keputihan		Keputihan		Chi Square P
		f	%	f	%	
1	Baik	2	66.7	1	33.3	0.015
2	Cukup	10	13.2	66	86.8	
3	Tidak Baik	0	0.0	8	100.0	
Jumlah		12	13.8	75	86.2	

Berdasarkan Tabel 3.4 Berdasarkan hasil analisis bivariat, pada kategori penggunaan panty liner baik terdapat 2 responden (66,7%) yang tidak mengalami keputihan dan 1 responden (33,3%) yang mengalami keputihan. Pada kategori penggunaan panty liner cukup, terdapat 66 responden (86,8%) yang mengalami keputihan dan 10 responden (13,2%) yang tidak mengalami keputihan. Sementara itu, seluruh responden dengan kategori penggunaan panty liner tidak baik (100%) mengalami keputihan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan panty liner dengan kejadian

PEMBAHASAN

Usia 21 tahun yang paling dominan termasuk kategori usia produktif dan tahap dewasa awal (18–40 tahun), yaitu masa transisi dari remaja menuju kedewasaan dengan berbagai penyesuaian terhadap tuntutan kehidupan dan sosial (Lubis et al., 2024). Usia tersebut juga termasuk dalam kelompok usia reproduktif yang ditandai dengan aktivitas hormon estrogen dan progesteron yang optimal. Aktivitas hormonal tersebut dapat meningkatkan produksi sekret vagina sehingga keputihan lebih sering terjadi pada perempuan usia reproduktif. Oleh karena itu, dominannya responden berusia 21 tahun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia yang memiliki aktivitas reproduksi aktif sehingga kejadian keputihan lebih sering ditemukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ramadhan et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kelompok remaja akhir hingga dewasa awal memiliki kejadian keputihan terbanyak. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian (Viralestari et al., 2024) yang melaporkan bahwa mayoritas responden yang mengalami keputihan berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 29 orang (58%). Hal ini menunjukkan bahwa kejadian keputihan lebih banyak ditemukan pada perempuan usia produktif, khususnya rentang 20–35 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan panty liner pada responden sebagian besar berada dalam kategori cukup. Hasil tersebut didukung oleh beberapa kebiasaan responden, di antaranya tidak menggunakan panty liner terlalu sering (46,0%), tidak menggunakannya setiap hari (63,2%), serta tidak menggunakan panty liner dua kali dalam sehari, baik menjelang menstruasi maupun setelah menstruasi (masing-masing 63,2%). Selain itu, sebagian

besar responden juga tidak mengganti panty liner lebih dari lima kali sehari (77,0%), tidak menggunakan celana ketat saat memakai panty liner (64,4%), dan tidak menggunakan panty liner yang mengandung parfum (79,3%). Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kebiasaan yang kurang tepat, seperti tidak mengganti panty liner dua kali dalam sehari (58,6%), tidak menggantinya setelah buang air kecil (58,6%), serta tidak menjaga kebersihan saat menggunakan panty liner (46,0%). Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang belum menerapkan penggunaan panty liner sesuai dengan anjuran sehingga hasil penilaian secara keseluruhan menempatkan sebagian besar responden pada kategori cukup. Kategori penggunaan panty liner dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan skor total kuesioner yang telah disusun peneliti. Responden dikategorikan “Baik” apabila memperoleh skor 23–30 (76–100%), “Cukup” apabila memperoleh skor 17–22 (56–75%), dan “Tidak baik” apabila memperoleh skor 0–16 (<56%) (Hasanah, Ylianti nd Sulastri, 2025). Berdasarkan kategori tersebut, sebagian besar responden termasuk dalam kategori cukup, yang menunjukkan bahwa responden telah menerapkan beberapa perilaku penggunaan panty liner yang benar, namun masih terdapat beberapa kebiasaan yang belum sesuai dengan anjuran.

Secara umum, panty liner digunakan ketika seseorang mengalami keputihan atau peningkatan cairan vagina (Destariyani et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki penggunaan panty liner yang kurang baik (62,5%) dan 35% mengalami keputihan. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Syamson et al., 2026) yang melaporkan adanya hubungan yang

signifikan antara lama penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan ($p < 0,05$). Menurut (Lakaoni & Gunawan, 2024) penggunaan panty liner secara terus-menerus tidak dianjurkan karena dapat meningkatkan kelembapan area genital dan mengganggu keseimbangan mikroorganisme normal vagina. Oleh karena itu, panty liner sebaiknya tidak digunakan setiap hari dan perlu diganti secara teratur, minimal dua kali sehari atau lebih sering apabila sudah terasa lembap atau basah. Menurut (Nurhaliza, 2023) juga menjelaskan bahwa penggantian panty liner idealnya dilakukan sebanyak 4–5 kali sehari, terutama setelah buang air kecil atau setelah mandi, untuk menjaga kebersihan organ reproduksi dan mencegah pertumbuhan mikroorganisme. Selain itu, penggunaan panty liner yang mengandung parfum atau bahan kimia tambahan sebaiknya dihindari karena dapat meningkatkan risiko iritasi maupun reaksi alergi pada kulit yang sensitif (Lakaoni & Gunawan, 2024). Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kategori penggunaan panty liner yang cukup, masih diperlukan peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan panty liner yang benar agar kesehatan organ reproduksi tetap terjaga dan risiko terjadinya keputihan dapat diminimalkan.

Sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu sebanyak 75 orang (86,2%). Tingginya angka kejadian keputihan pada penelitian ini menunjukkan bahwa keluhan kesehatan reproduksi masih sering ditemukan pada perempuan usia reproduktif. Kejadian keputihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi (vulva hygiene), karena kebersihan genital yang kurang tepat dapat mengganggu keseimbangan flora normal vagina (Maharani et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wardani et al., 2022) yang menyatakan bahwa kejadian keputihan dipengaruhi oleh

usia, pendidikan, siklus menstruasi, tingkat pengetahuan, serta perilaku kebersihan genital. Selain itu, (Arsyad1 et al., 2023) juga melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan ($p < 0,05$).

Karakteristik keputihan yang dialami responden menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mengalami keputihan berwarna kekuningan (96,6%), tidak mengalami keputihan berbentuk gumpalan seperti butiran tepung (88,5%), tidak mengalami keputihan berwarna kecoklatan (96,6%), tidak mengalami pengeluaran cairan putih bening secara berlebihan (93,1%), tidak mengalami bau tidak sedap saat keputihan (93,1%), tidak mengalami pengeluaran cairan berwarna selain putih bening (90,8%), tidak merasakan panas pada daerah kemaluan saat keputihan (96,6%), tidak mengalami keputihan berbentuk seperti susu atau kelapa parut (92,0%), tidak merasa nyeri saat buang air kecil ketika mengalami keputihan (92,0%), tidak merasa gatal di sekitar kemaluan saat keputihan (88,5%), tidak mengalami keputihan yang disertai buih-buih udara kecil (93,1%), serta tidak mengalami keputihan berwarna kehijauan (98,9%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden mengalami keputihan, karakteristik yang dialami lebih mengarah pada keputihan fisiologis dibandingkan keputihan patologis. Menurut (Nizar et al., 2021) perubahan warna keputihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebersihan genital dan penggunaan panty liner yang kurang tepat. Perubahan warna menjadi kekuningan atau kecoklatan dapat mengarah pada kondisi patologis, terutama apabila disertai rasa panas, bau tidak sedap, atau rasa gatal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Febriyanti & Simanjuntak, 2023) yang menjelaskan bahwa perubahan karakteristik keputihan berkaitan dengan ketidakseimbangan flora normal vagina sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan mikroorganisme penyebab gangguan pada area genital. Selain

itu, rasa panas pada daerah genital (burning sensation) dapat terjadi akibat proses inflamasi pada mukosa vagina yang berhubungan dengan infeksi bakteri maupun jamur. Menurut (Lakaoni & Gunawan, 2024) menjelaskan bahwa keputihan normal umumnya tidak disertai rasa gatal, kemerahan, pembengkakan, maupun bau tidak sedap. Sebaliknya, keputihan patologis biasanya ditandai dengan cairan berwarna putih pekat, kekuningan, atau kehijauan, berbau tidak sedap, serta disertai rasa gatal dan nyeri (Agustiani, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar responden tidak menunjukkan karakteristik tersebut sehingga keputihan yang dialami cenderung merupakan keputihan fisiologis.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan. Hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh cara penggunaan panty liner. Penggunaan panty liner yang tidak tepat, seperti digunakan dalam waktu yang lama tanpa diganti, dapat meningkatkan suhu dan kelembapan pada area genital sehingga memicu pertumbuhan bakteri dan jamur yang berisiko menyebabkan keputihan patologis. Sebaliknya, penggunaan panty liner yang benar perlu disertai dengan penggantian secara teratur. Menurut (Nurhaliza, 2023) panty liner idealnya diganti sebanyak 4–5 kali sehari, terutama setelah buang air kecil atau setelah mandi, untuk menjaga kebersihan organ reproduksi dan mencegah pertumbuhan mikroorganisme. Dengan demikian, panty liner bukan merupakan penyebab langsung terjadinya keputihan, tetapi dapat menjadi salah satu faktor risiko apabila digunakan tidak sesuai dengan prinsip higiene yang benar (Ramadhan et al., 2023)

Menurut (Nizar et al., 2021) perubahan warna keputihan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebersihan genital dan penggunaan panty liner yang kurang tepat.

Perubahan warna menjadi kekuningan atau kecoklatan dapat mengarah pada kondisi patologis, terutama apabila disertai rasa panas, bau tidak sedap, atau rasa gatal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wardani et al., 2022) yang menyatakan bahwa kejadian keputihan dipengaruhi oleh usia, pendidikan, siklus menstruasi, tingkat pengetahuan, serta perilaku kebersihan genital. Selain itu, penelitian (Ramadhan et al., 2023) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa pada 88 mahasiswi, sebagian besar responden memiliki frekuensi penggantian panty liner yang baik dan mayoritas mengalami keputihan normal (84,1%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi penggantian panty liner dan kejadian leukorrhea ($p < 0,05$), sehingga frekuensi penggantian panty liner berhubungan dengan jenis dan jumlah keputihan yang dialami responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2022) menunjukkan hubungan yang bermakna pada responden yang mengalami fluor albus dengan pemakaian panty liner. Hasil uji chi square dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam hal penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan panty liner perlu disertai dengan cara penggunaan yang benar dan menjaga kebersihan organewanitaan agar risiko terjadinya keputihan dapat berkurang.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada proses pengumpulan data karena harus menyesuaikan jadwal perkuliahan responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 87 responden, diketahui bahwa karakteristik usia yang paling dominan adalah 21 tahun (44,8%). Penggunaan panty liner sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 76 orang (87,4%), diikuti kategori tidak baik sebanyak 8

orang (9,2%) dan kategori baik sebanyak 3 orang (3,4%). Berdasarkan kejadian keputihan, diketahui bahwa responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 12 orang (13,8%). Analisis hubungan menunjukkan bahwa pada kategori penggunaan panty liner cukup, sebanyak 66 orang (86,8%) mengalami keputihan dan 10 orang (13,2%) tidak mengalami keputihan. Pada kategori penggunaan panty liner baik, sebanyak 2 orang (66,7%) tidak mengalami keputihan dan 1 orang (33,3%) mengalami keputihan; sedangkan pada kategori penggunaan panty liner tidak baik, seluruh responden (100%) mengalami keputihan. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p sebesar 0,015 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan pada responden.

SARAN

Mahasiswa diharapkan dapat menerapkan penggunaan panty liner sesuai anjuran serta menjaga personal hygiene dengan baik agar dapat mengurangi risiko terjadinya keputihan dan menjaga kesehatan organ reproduksi. Selain itu, institusi pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam pengembangan pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait penggunaan panty liner dan pencegahan keputihan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan kejadian keputihan, menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, serta menerapkan metode penelitian yang lebih beragam sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat memperkuat bukti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Endra, Natasya Wulandari, Yessi Andriani, and Feny Wartisa. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri." *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* 5(2):8–14.
- Arsyad1, Mutiara Andjani, KAsrini Safitri2, Zulfamidah3, Lisa Yuniati4, and Yani Sodikah. 2023. "Fakumi Medical Journal." *Jurnal Mahasiswa Kedokteran Vol.3* 3(9):695–701.
- Damiani, Petri, Ade Dharmawan, Nicolas Layanto, and Donna Mesina Rosadini Pasaribu. 2023. "Correlation Between Vulva Hygiene And Intrauterine Device Use And The Event Of Vaginal Discharge In Women Of Reproductive Age." *Jurnal MedScientiae* 2(3):430–39. doi:10.36452/jmedscientiae.v2i3.2857.
- Destariyani, Elvi, Prili Puspa Dewi, and Elly Wahyuni. 2023. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Keputihan Pada Remaja Putri Di Kota Bengkulu." 11(1):58–63.
- Febriyanti, Monica S., and Tigor P. Simanjuntak. 2023. "Vulvovaginitis: Clinical Characteristic, Diagnosis and Management." XXXIX(2).
- Hasanah, Jumrotul, Syami Yulianti, and Mepi Sulastri. 2025. "Hubungan Pengetahuan Tentang Kehamilan Remaja Dengan Sikap Dalam Pencegahan Kehamilan Pada Siswi Di SMK Negeri 6 Bengkulu Utara Tahun 2025." *MULTI DISILIN DEHASEN (MUDE)* 2 4(4):1081–94.
- Kemenkes. 2025. "Kemenkes Tegaskan Komitmen Eliminasi Kanker Serviks, 36 Ribu Kasus Baru Terdeteksi Setiap Tahun." <https://kemkes.go.id/id/kemenkes-tegaskan-komitmen-eliminasi-kanker-serviks-36-ribu-kasus-baru-terdeteksi-setiap-tahun>.
- Kesehatan, Kementerian, and Republik Indonesia. 2019. *No Title*.
- Lakaoni, Clarissa, and Danny Gunawan. 2024. "KEJADIAN KEPUTIHAN PADA MAHASISWI PREKLINIK CORRELATION BETWEEN PANTYLINER USE AND OCCURRENCE OF FLUOR ALBUS AMONG FEMALE PRECLINICAL STUDENTS." 23(2):128–33.

- Lubis, Ramadhan, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, and Fadillah Andina. 2024. "Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024 | 7899." 7:7899–7906.
- Maharani, Shinta, Sri Mulia Sari, Frasela Utami, Program Studi, and Ilmu Keperawatan. 2021. "ANALISIS KEJADIAN KEPUTIHAN BERDASARKAN VULVA HYGIENE DAN PENGGUNAAN PANTY LINER PADA." XI(2):112–23.
- Mita Wijayanti, and Tri Susilowati. 2022. "Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Penggunaan Pantyliner Pada Remaja Putri." *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 1(4):539–46. doi:10.55123/sehatmas.v1i4.897.
- Muhamad, Zuriati, Anto J. Hadi, Ahmad Yani, Fakultas Kesehatan, Masyarakat Universitas, Muhammadiyah Gorontalo, Insititut Kesehatan, Helvetia Medan, Fakultas Kesehatan, Masyarakat Universitas, Muhammadiyah Palu, and Pencegahan Keputihan. 2019. "KEPUTIHAN DI MTS NEGERI TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO Knowledge And Attitude Of Youth Principles With White Prevention In The Blue Mts Of Blue Gorontalo District." 9(0451):9–19.
- Munthe, Deviana Pratiwi, and Jonesius Eden Manoppo. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di SMAN 2 Tondano." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6(3):142–50.
- Nizar, M., Lia Anggeraini, Antifungi Jamu, and Madura Empot. 2021. "PENGOBATAN KEPUTIHAN YANG DISEBABKAN OLEH JAMUR Candida Albicans." 3(2).
- Nurhaliza. 2023. "Hubungan Pemakaian Pantyliner, Obesitas Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Di SMPN 1 Sandai Kabupaten Ketapang." *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)* 3(01):1082–90. doi:10.54402/isjnms.v3i01.389.
- Putri, Natasya Anditha, Budiarto, and Linda Sulistiani. 2021. "Fluor Albus." 3(1):118–23.
- Ramadhan, Kalila Nisya, Dian Widiyanti, and Muhammad Arsyad. 2023. "Hubungan Penggunaan Panty Liner Terhadap Kejadian Leukorrhea Pada Mahasiswi Universitas Yarsi Dan Tinjauannya Dalam Agama Islam." *Junior Medical Journal* 1(4):430–40. doi:10.33476/jmj.v1i4.3027.
- Retang, Putra A. U., Salmun, Johny A. R., and Agus Setyobudi. 2021. "Media Kesehatan Masyarakat Media Kesehatan Masyarakat." *Media Kesehatan Masyarakat* 3(1):63–71.
- Reza, Chesi Ramadani. 2021. "Peran Ibu Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Peran Bidan, Personal Hygiene Menstruasi Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri." *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)* 1(01):27–35. doi:10.54402/isjnms.v1i01.6.
- Sari, Dian Mei, Merisa Riski, Putu Lusita, Nati Indriani, S. Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Universitas Kader Bangsa, Diii Kebidanan,
- Syamson, Meriem Meisyaroh, Ade Srywahyuni, and Muhammad Tahir. 2026. "The Length of Use of Panty Liner with the Incidence of Vaginal Discharge in Adolescent Girls." *Journal Of Nursing Practice* 9(2):366–73.
- Viralestari, Ida Ayu, Ni Made Egar Adhiestiani, and I. Gusti Agung Manik Karuniadi. 2024. "Jurnal Penelitian Perawat Profesional." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 6:1905–18.
- Wardani, Kurnia, □ Irmayani, Lina Sundayani, Jurusan Kebidanan, and Kemenkes Mataram. 2022. "Midwifery Student Journal (MS Jou) ISSN: Xxxxxxxx (Online) Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Pekerja Batu Apung." *Midwifery Student Journal (MS Jou)* 1(1).
- Wardiyah, Aryanti, Oktaliana, Parid Khoirudin, Mutia Dea, Lidya Aryanti, and Marliyana. 2022. "Penyuluhan Kesehatan Tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Alat Reproduksi." *Journal of Public Health Concerns* 2(1):41–53.
- WHO. 2025. "Bacterial Vaginosis." <https://www.who.int/news-room/fact->

sheets/detail/bacterial-vaginosis.

Yana, Mardi. 2025. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Relationship between Personal Hygiene and the Incidence of Vaginal Discharge in Adolescent Female." 8:55–62.

Yulina Dwi Hastuty, S.Kep, Ners., M. Biome., M. Ke. Yusniar Siregar, SST., and S. Tr. Ke. Erina Putri. 2023. *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTIHAN PADA REMAJA*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.